

The Role Of Mothers In Fostering Children's Spirituality In Fatherless Families: A Review Of The Complementarian View And The Kingdom Of God Perspective

AUTHOR

Fanni Lucia Langitan

INSTITUTION

STTRI

E-MAILfanni.lucia@reformedindonesi
a.ac.id**PAGES**

91-107

ABSTRACT

The family plays a critical role as the foundational context for a child's character formation and developmental growth. However, in contemporary society, many families experience a fatherless condition due to the demands and busyness of modern work life. As a result, numerous parents increasingly delegate the responsibility of nurturing their children's spiritual development to professionals, whether in educational or religious settings. This situation raises an important question: to what extent can a mother assume the spiritual leadership role typically associated with the father? This study employs a literature-based approach to examine the potential of mothers to engage in the spiritual formation of their children within fatherless families. The analysis focuses on parental roles through two theological frameworks: Complementarianism and the Kingdom of God Perspective. Complementarianism emphasizes the leadership of men and the submission of women within the family hierarchy. In contrast, the KGP underscores male leadership characterized by loving initiative and sacrificial service toward other members of the body, aiming to foster unity as the cornerstone of the Kingdom. Through a comparative examination of these two frameworks, the study finds that the KGP offers greater flexibility for application in fatherless families. This is due to its emphasis on the pursuit of unity within the family, a responsibility shared by both husband and wife. The study analyzes the roles of fathers and mothers within both theological perspectives and explores their implications for spiritual formation in fatherless households.

Keywords: *Children's Spirituality, Fatherless, Role of Mother, Complementarianism, Kingdom of God Perspective*

Peran Ibu Dalam Membina Kerohanian Anak Pada Keluarga *Fatherless*: Tinjauan Terhadap Pandangan Komplementarian dan Perspektif Kerajaan Allah

Fanni Lucia Langitan

STTRI

fanni.lucia@reformedindonesia.ac.id

Abstrak: Keluarga memiliki peran penting sebagai fondasi pembentukan karakter anak dan titik awal pertumbuhannya. Namun, saat ini banyak keluarga yang mengalami situasi *fatherless* karena kesibukan dan tuntutan pekerjaan. Hal ini menyebabkan kebanyakan orang tua menyerahkan tanggung jawab untuk membina kerohanian anak kepada para profesional, baik di sekolah maupun gereja. Dalam kondisi ini timbul pertanyaan mengenai sejauh mana ibu dapat menggantikan peran ayah. Menggunakan pendekatan literatur, penulis mengulas potensi ibu untuk terlibat dalam membina kerohanian anak di tengah situasi *fatherless*. Peran ayah dan ibu akan dilihat melalui pandangan Komplementarian dan Perspektif Kerajaan Allah (untuk seterusnya akan disingkat: PKA). Komplementarian menekankan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan tunduk di bawah kepemimpinannya, sedangkan PKA lebih menekankan mengenai bagaimana kepemimpinan laki-laki dijalankan dengan inisiatif mengasahi dan berkorban bagi anggota tubuh yang lain, demi mewujudkan kesatuan yang menjadi fondasi PKA. Melalui tinjauan dua pandangan ini, ditemukan bahwa PKA lebih memiliki fleksibilitas dalam penerapannya pada situasi keluarga *fatherless* karena penekanan pada fondasi kesatuan yang diperjuangkan dalam keluarga baik oleh suami maupun istri. Pendekatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat peran ayah dan ibu dalam kedua pandangan dan bagaimana penerapannya pada keluarga *fatherless*.

Kata-kata Kunci: Kerohanian Anak, *Fatherless*, Peran Ibu, Komplementarian, Kerajaan Allah

PENDAHULUAN

Zaman memang sudah berganti tetapi dampak dari pembinaan rohani yang dilakukan dalam keluarga tetap besar. Keluarga merupakan wadah yang memiliki banyak keunggulan untuk membina kerohanian anak sejak dini. Stephen Tong dengan jeli melihat bahwa dalam keluarga tersedia hal-hal yang paling dibutuhkan untuk membina kerohanian anak, yaitu waktu, pengaruh, periode utama, pengenalan sifat pembawaan dan keluarga sebagai monitor yang paling jujur serta didalamnya terdapat keterbukaan.¹ Derek Kidner dalam *The Secret of Wisdom* juga menekankan bahwa didikan dan ajaran dalam keluarga merupakan sebuah pondasi yang kokoh dengan mengangkat Amsal 1:8-9 sebagai dasarnya.²

Membina kerohanian anak dalam keluarga secara tradisional dipahami sebagai tugas ayah sebagai kepala keluarga. Wayne E. Rickerson juga berpendapat bahwa keluarga harus menjadi *nurture centers* bagi anak-anak.³ Ayah dan ibu bertanggung jawab menjadi pengajar,

¹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Jakarta, LR II, 1991), 60.

² Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job, and Ecclesiastes : An Introduction to Wisdom Literature*, with Internet Archive (Downers Grove, IL : InterVarsity Press, 1985), <http://archive.org/details/wisdomofproverbs0000kidn>.

³ Wayne Rickerson, *Good Times for Your Family* (G/L Regal Books, 1976).

namun Alkitab mengatakan bahwa ayahlah yang ditentukan untuk menjadi *spiritual leader*.⁴ Eric Mason juga memiliki pendapat yang sama di mana dia katakan bahwa ayah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin rohani dan tanggung jawab tersebut dikerjakan di bawah kepemimpinan Allah atasnya.⁵ Penekanan pada peran ayah sebagai *spiritual leader* dikemukakan juga oleh John Piper, di mana ayahlah yang seharusnya mengajak keluarga berdoa, menyembah Tuhan di hari minggu dan memimpin dalam persekutuan keluarga. Istri tidak seharusnya mengerjakan tugas-tugas tersebut. Istri yang mengambil alih peran itu dinilai kurang Alkitabiah.⁶

Masalahnya, realita saat ini, banyak keluarga mengalami situasi *fatherless*. Ada berbagai definisi *fatherless* namun fokus penelitian ini adalah situasi *fatherless* yang disebabkan karena kesibukan ayah akibat tuntutan pekerjaan sehingga menyebabkan kehadirannya secara fisik dalam keluarga sangat minim. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa pengasuhan ayah masih sangat rendah yaitu sebesar 26,2 persen saja.⁷ Data BPS 2023 menunjukkan lebih dari seperempat penduduk perkotaan memiliki jam kerja berlebih. Sekitar 28,42% orang di perkotaan bekerja lebih dari 49 jam per minggu.⁸

Bagaimana peran ibu dalam situasi *fatherless*? Bersinggungan dengan tulisan-tulisan mengenai peran ibu dalam situasi *fatherless*, penulis menemukan adanya perbedaan pendapat. “*We believe parents need options, not ideology*”, demikian pandangan Aburdene. Aburdene lebih memilih untuk bersikap terbuka daripada mempertahankan idealitas. Dia memikirkan sejumlah opsi yang dapat dilakukan wanita dalam menghadapi situasi *fatherless* khususnya mengenai bagaimana wanita mengambil alih peran suami tanpa meninggalkan perannya sebagai seorang ibu.⁹ Suatu sikap yang lebih fleksibel diperlihatkan oleh Aburdene disini.

Kajian lainnya mengambil contoh dari tokoh Timotius, yaitu mengenai kepemimpinan dan spiritualitasnya di tengah kondisi *fatherless*, namun kajian ini ternyata sama sekali tidak menyinggung peran ibu sebagai yang paling berpengaruh membentuk kepribadian Timotius melainkan peran figur ayah rohani, yaitu Paulus, yang membawa pengaruh kuat bagi pembentukan Timotius. Paulus menjadi mentor yang dibutuhkan Timotius sebagai pengganti figur ayah yang hilang. Penulis kajian ini tetap mempertahankan peran laki-laki untuk menggantikan pengasuhan ayah yang hilang.

Berbicara mengenai peran ayah dan ibu, kelompok Injili memiliki dua pandangan yang berbeda. Pandangan tersebut adalah Komplementarian dan Egalitarian. Namun, tulisan ini hanya akan membahas pandangan Komplementarian, disandingkan dengan pandangan dari Michelle Lee Barnewall mengenai PKA. Komplementarian yang mewakili paham tradisional, memiliki penekanan terhadap kepemimpinan pria dan ketundukan wanita. Komplementarian memandang pembagian peran pria dan wanita sudah sejak awal penciptaan, dan kepemimpinan

⁴ Rickerson, *Good Times for Your Family*.

⁵ Eric Mason, *Manhood restored: how the gospel makes men whole* (B & H Publishing Group, 2013), 29.

⁶ John Piper dan Wayne A. Grudem, ed., *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, 1. pr (Crossway Books, 1991), 39.

⁷ Meilita Kusramadhanty, “Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 2 (2019): 261, <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>.

⁸ “BPS: Lebih dari Seperempat Penduduk Kota Bekerja dengan Jam Kerja Berlebih | Databoks,” diakses 21 Maret 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/20/bps-lebih-dari-seperempat-penduduk-kota-bekerja-dengan-jam-kerja-berlebih>.

⁹ Aburdene dan Naisbitt, *Megatrends for Women*, 216.

dipegang oleh pria, sedangkan pada PKA peran dilihat suatu pondasi kerajaan Allah dengan penekanan kepada kesatuan dan identitas umat Allah, serta pembalikan atau *reversal*.¹⁰ Melalui tulisan ini penulis ingin menyoroti kedua pandangan ini apabila diterapkan pada situasi yang khusus seperti *fatherless*. Banyak sumber yang membahas pembagian peran menurut pandangan Komplementarian namun bagaimana dengan penerapannya pada kondisi *fatherless* yang sangat marak seperti sekarang ini? Demikian pula dengan PKA, di mana pandangan ini mengajak pembacanya untuk melihat dari sisi yang kurang mendapat penekanan dari Komplementarian, bagaimana jika diterapkan pada keluarga *fatherless*.

Pada kondisi *fatherless* PKA memiliki kelenturan untuk mengizinkan ibu mengambil alih peran ayah dalam membina kerohanian anak untuk jangka waktu yang panjang, sekalipun tidak menganjurkan situasi *fatherless* ini menjadi suatu pilihan yang menetap selama-lamanya dalam keluarga. Ibu yang mengambil alih peran sebagai pemimpin rohani dilihat sebagai bentuk partisipasi dalam mengusahakan kesatuan keluarga. Meski demikian hal tersebut tidak berarti meniadakan peran ayah dalam pengasuhan. Sejumlah masukan akan diberikan mengenai bagaimana keterlibatan ayah dalam memberi dukungan pada keluarga di tengah ketidakhadirannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian didasarkan pada metode literatur, di mana penulis berinteraksi dengan buku-buku dan jurnal mengenai paham Komplementarian dan pemikiran Michelle Lee-Barnewall dari perspektif kerajaan Allah. Penulis akan memaparkan mengenai bagaimana peran ayah serta peran ibu dalam konsep Komplementarian serta penerapannya pada keluarga *fatherless*, serta peran ayah dan ibu menurut perspektif kerajaan Allah dan penerapannya dalam keluarga *fatherless*. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa pandangan Komplementarian tidak memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam situasi *fatherless*, khususnya dalam jangka waktu yang panjang, karena memegang prinsip bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing sejak penciptaan dan kepemimpinan dipegang oleh laki-laki, sedangkan perspektif kerajaan Allah memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam keluarga *fatherless* karena pondasi kesatuan yang dimiliki.

PEMBAHASAN TOPIK

Peran Ayah dan Ibu Menurut Pandangan Komplementarian

Ayah memiliki peran yang sangat jelas dalam Komplementarian yaitu sebagai kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab memimpin, menjaga serta menyediakan segala kebutuhan.¹¹ Beberapa bagian Alkitab yang menjadi dasar pandangan ini adalah dari Kejadian 2:15, 2:18-23, 3:16-17 dimana ditekankan tentang kepemimpinan laki-laki dan tanggung jawabnya untuk mengusahakan tanah.¹² Narasi-narasi di Alkitab juga banyak yang mengedepankan laki-laki, khususnya dalam perannya sebagai pelindung keluarga yang

¹⁰ Michelle Lee-Barnewall, *Neither complementarian nor egalitarian: a kingdom corrective to the evangelical gender debate* (Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2016), 71.

¹¹ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 61.

¹² Wayne A. Grudem, ed., *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, Foundations for the Family Series (Crossway Books, 2002), 40.

diwujudkan dengan keikutsertaannya dalam berperang seperti pada Ulangan 20:7-8, 24:5, Yosua 1:14, Hakim-hakim 4:8-10.¹³ Kitab Efesus 5:23 dan 1 Korintus 11:3 juga berbicara mengenai kekepalaan laki-laki dan tanggung jawab istri untuk tunduk padanya. Menurut Raymond C. Ortlund, laki-laki dan perempuan setara karena mereka sama-sama menyandang gambar dan rupa Allah, namun yang memimpin kemitraan adalah laki-laki di mana dia akan membawa relasi tersebut ke arah yang memuliakan Tuhan.¹⁴

Peran ayah yang lebih konkrit memang tidak terlalu banyak disinggung sebagaimana peran kepemimpinannya secara umum. Namun, ada dua hal yang cukup menjadi penekanan. Sebagaimana yang Hadenbrook kutip dari definisi Clayton Barbeau, tanggung jawab Ayah adalah mengusahakan kesejahteraan fisik dan dalam menjaga spiritualitas keluarga.¹⁵ Dasar dari tanggung jawab yang pertama adalah Kejadian 3:17-19, di mana laki-laki dipanggil untuk mencari nafkah dan menyediakan segala kebutuhan keluarganya. Hal ini dilihat sebagai cara pandang Allah yang dituangkan dengan jelas dalam Alkitab dan bukan hasil adopsi atas pandangan Victorian atau tradisional. Menurut James Walker, Allah menempatkan Adam di Eden dan memerintahkannya untuk bertambah banyak dan menjaga Eden. Oleh karena perintah itulah maka timbul tanggung jawab dalam diri manusia untuk memelihara keberlangsungan hidup keluarganya dengan menyediakan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Ini bukan sekedar menjalankan peran melainkan di situlah terlihat kemaskulinan dari seorang pria. Tanggung jawab itu membuahkan kepuasan dalam dirinya dan rasa hormat.¹⁶ Komplementarian melihat Kejadian 1:26-27 sebagai kesetaraan laki-laki dan perempuan karena sama-sama diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.¹⁷ Namun, di dalam kesetaraan itu mereka tetap memiliki kodratnya masing-masing. Laki-laki diciptakan maskulin dalam arti bahwa dia memiliki tanggung jawab memimpin¹⁸ dan menyediakan, sedangkan perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengasuh. Sifat feminin yang ada dalam diri perempuan lebih menggerakkan dia untuk menjadi penerima atau yang merespon kepemimpinan laki-laki.¹⁹

Tanggung jawab ayah yang ke dua adalah sebagai pemimpin spiritual, di mana ibu bertugas sebagai penolongnya.²⁰ Eric Mason mengatakan bahwa tugas sebagai pemimpin spiritual merupakan tugas utama para ayah. Sekalipun tugas tersebut dapat dilakukan bersama dengan ibu namun pemegang tanggung jawab utama tetaplah ayah.²¹ Ayah diajak untuk sadar akan tanggung jawab ini dan melakukannya dengan rela serta sukacita.²² Pentingnya peran ayah sebagai pemimpin rohani dalam keluarga juga sangat ditekankan Voodie Bauchman dalam bukunya *Gembala-Gembala Keluarga*. Allah sendirilah yang telah mengembankan tugas kepemimpinan rohani tersebut bagi para ayah. Selama dalam keluarga tersebut masih ada ayah maka tidak bisa tidak bahwa pribadi tersebutlah yang harus melaksanakan peran itu.²³ Bauchman

¹³ Grudem, *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, 40–41.

¹⁴ Raymond C Ortlund, *Male-Female Equality and Male Headship*, t.t.

¹⁵ John Piper dan Wayne A. Grudem, ed., *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, 1. pr (Wheaton, Ill: Crossway Books, 1991), 378.

¹⁶ James Walker, *Husbands Who Won't Lead and Wives Who Won't Follow* (Bethany House Publishers, 1989), 14.

¹⁷ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 96–97.

¹⁸ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 36.

¹⁹ Walker, *Husbands Who Won't Lead and Wives Who Won't Follow*, 14.

²⁰ Martin dan Stovall, *Women Leading Women*, 6.

²¹ Mason, *Manhood Restored*, 29.

²² Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 55-56.

²³ Bauchman, *Family Shepherds*, 16.

mengajak para ayah memberitakan Injil dalam keluarga, menghidupkan kembali ibadah keluarga dan menerapkan praktik kuno katekismus yang sangat berguna bagi pertumbuhan rohani keluarga.

Peran ibu sendiri dalam rumah tangga adalah sebagai penolong. Hal ini didasarkan pada kitab Kejadian 2:18. Dorothy Patterson dalam “The High Calling of Wife and Mother in Biblical Perspective” mengatakan bahwa seorang istri diberikan Allah bagi suaminya untuk menjadi penolong baginya. Penolong, menurut Patterson bukan berarti kedudukan istri lebih rendah dari suami. Sebagaimana Allah adalah penolong Israel (Mazmur 40:17, Ibrani 13:6) tidak berarti bahwa Allah itu inferior. Pertolongan yang diberikan lahir dari kasih-Nya yang ingin memenuhi kebutuhan umat-Nya. Demikian pula dengan istri, keinginannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya timbul dari kasihnya kepada anggota keluarganya.²⁴ Ibu sebagai penolong dalam konsep Komplementarian memiliki arti bahwa dia menjadi ibu dan istri secara penuh waktu di rumah. Peran ibu sebagai penolong merupakan suatu kehormatan dan dengan pertolongannya itu dia melengkapi suaminya.²⁵

Ibu juga harus tunduk pada kekepalan suami. Tunduk berarti mendukung dan menghormati kepemimpinan suami. Hal ini dilakukannya secara sukarela dalam penghayatan bahwa ketundukan merupakan bentuk ketaatan pada kehendak Allah.²⁶ Jadi, tunduk tidak sekedar tunduk, bukan karena rasa inferioritas,²⁷ bukan karena paksaan, melainkan sebagai bentuk kasih istri kepada suami dan Tuhan.²⁸ Bahkan ketundukan pada suami diartikan pula sebagai bentuk pelayanan kepada Allah.²⁹ Rancangan mengenai tanggung jawab utama dari istri ini telah ada sebagai suatu ketetapan dari Tuhan sejak awal penciptaan.³⁰

Ketundukan merupakan sesuatu yang Alkitabiah sebagaimana yang terdapat dalam Efesus 5:22-24 dan Kolose 3:18.³¹ Melalui Efesus 5 ketundukan dilihat sebagai sesuatu yang “membebaskan” karena pada dasarnya Efesus 5 menyoroiti doktrin penebusan dosa dimana istri adalah gambaran dari gereja dan sebagaimana Kristus mengasihi gereja dan berkorban baginya demikian pula diperintahkan kepada suami untuk mengasihi istrinya.³² Dengan demikian, sikap tunduk merupakan bentuk dari rasa hormat sebagai respon dikasihi oleh suami.³³ Ketundukan juga dilakukan di dalam Tuhan, yang berarti bahwa ketundukan tetap ada dalam batasan kehendak Allah. Istri tidak harus tunduk jika itu membawa kepada dosa. Allah tetap adalah satu-satunya pribadi yang harus ditaati dan yang kepada-Nyalah suami istri tunduk.³⁴

Bentuk praktis dari ketundukan di dalam kehidupan sehari-hari digambarkan dengan bagaimana istri mengikuti keputusan suami. Istri tetap dapat menyampaikan pemikiran atau pendapatnya, namun keputusan akhir berada ditangan suami. Contohnya adalah pengalaman

²⁴ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 373.

²⁵ Wayne Grudem, *Countering the Claims of Evangelical Feminism: Biblical Responses to the Key Questions* (Random House Publishing Group, 2010), 93.

²⁶ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 61.

²⁷ Josiah, “A Response to Egalitarian view on Women Subordination in Marriage,” 391.

²⁸ Josiah, “A Response to Egalitarian View on Women Subordination in Marriage,” 392.

²⁹ Danfulani Zamani Kore, *Culture and the Christian Home: Evaluating Cultural Marriage and Family in Light of Scripture* (D. Kore, 1989), 44.

³⁰ Grudem, *Countering the Claims of Evangelical Feminism*, 31.

³¹ Cele42 James, “Role Of Mothers In The Family, Church And Society,” 5, diakses 28 Juni 2024, https://www.academia.edu/35787506/Role_of_Mothers_in_the_Family_Church_and_Society.

³² Shirley Lees dan Joyce G. Baldwin, ed., *The Role of Women, When Christians Disagree* (Inter-Varsity, 1984), 27.

³³ Lees dan Baldwin, *The Role of Women*, 48.

³⁴ Josiah, “A Response to Egalitarian View on Women Subordination In Marriage,” 392.

Grudem bersama istrinya. Dia berkata bahwa walaupun dia yang mengambil keputusan akhir namun tetap terbuka untuk mendengarkan pendapat sang istri. Seringkali dia mengikutinya dan seringkali pula istrinya yang mengikuti kemauannya. Hal ini mereka lakukan karena saling mengasihi.³⁵

Secara spesifik peran seorang ibu adalah menjalankan tugas pengasuhan dan melakukan pekerjaan rumah tangga.³⁶ James Walker berpendapat bahwa wanita sudah dirancang baik secara fisik, emosional dan spiritual untuk menjalankan tugas ini.³⁷ Grace Ketterman dalam *Mothering: an Expert's Guide to Succeeding in Your Most Important Role* mencoba mendaftarkan peran ibu secara lebih mendetail, antara lain: sebagai juru rawat, teman bermain anak, pelindung, guru, sopir, pemberi ketenangan dan ahli dalam menghadapi keadaan duka, mediator, ahli fesyen, pengawas keuangan sampai dengan pelatih hewan.³⁸ Ibu digambarkan sebagai pribadi yang serba bisa dan diandalkan.

Komplementarian melihat kejatuhan ibu adalah ketika dia menjadi pasif dalam peran yang seharusnya dijalankan atau sebaliknya, menjadi terlalu agresif. Ibu yang memiliki sikap membangkang dan dominan diartikan memiliki keinginan mengambil alih kepemimpinan suami.³⁹ Grudem mencontohkan sikap pasif istri dengan memberikan ilustrasi dimana istri mengikuti begitu saja semua yang dikatakan suami dan tidak menegur kesalahan yang dibuatnya. Dia juga menerima sikap kasar suaminya baik secara fisik maupun verbal tanpa meminta pertolongan dari pihak luar untuk menolongnya dan mendisiplin suaminya. Dia enggan mengemukakan pendapatnya atau pilihannya dan menganggap itu sebagai bentuk ketundukan pada suaminya.⁴⁰ Grudem mengatakan bahwa sikap seperti ini bukanlah ketundukan yang dimaksud melainkan istri justru hanya menjadi seperti pengurus rumah bagi suaminya. Alih-alih bersikap pasif masukan dari istri justru sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan suami dalam mengambil keputusan, apalagi jika masukan-masukan tersebut merupakan buah dari relasinya dengan Tuhan.⁴¹

Menjadi dominan sama tidak baiknya dengan menganggap diri hanya sebagai pembantu di rumah. Dalam tulisannya Josiah menyetujui apa yang Misal Bello katakan dalam *The Ideal Christian Home* yaitu bahwa sekarang ini ketundukan wanita dianggap sebagai sebuah konsep yang sudah kuno.⁴² Senada dengan itu Walker juga melihat bahwa kemajuan zaman telah merubah persepsi orang tentang wanita. Wanita digambarkan sebagai pribadi yang agresif, mandiri, dan keras kepala. Hal ini tentu saja bertentangan dengan natur femininnya yang seharusnya cenderung menerima dan merespon.⁴³ Padahal, ketika istri mau menjadi lebih dominan dan memimpin maka akan timbul keretakan dalam rumah tangga yang pada akhirnya menimbulkan kesenjangan yang besar dalam relasi mereka. Para istri juga cepat atau lambat akan merasa kelelahan secara fisik maupun emosional karena mengambil alih peran suami apalagi jika suaminya tidak keberatan dengan hal itu dan terus bergantung padanya dan banyak

³⁵ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 38.

³⁶ Liat Kulik, "Explaining Egalitarianism in Gender-Role Attitudes," *Asian Women* 34, no. 2 (2018): 62, <https://doi.org/10.14431/aw.2018.06.34.2.61>.

³⁷ Walker, *Husbands Who Won't Lead and Wives Who Won't Follow*, 14.

³⁸ Grace Ketterman, *Mothering: An Expert's Guide to Succeeding in Your Most Important Role* (Thomas Nelson, 2001).

³⁹ Grudem, *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, 38.

⁴⁰ Grudem, *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, 39.

⁴¹ Lou Beardsley dan Toni Spry, *The fulfilled woman* (Harvest House Publishers, 1975), 14.

⁴² Josiah, "A Response to Egalitarian View on Women Subordination in Marriage," 393.

⁴³ Walker, *Husbands Who Won't Lead and Wives Who Won't Follow*, 14.

menuntut melebihi yang dapat dia tangani.⁴⁴ Dampak buruk lainnya adalah akan terjadi berbagai masalah dalam keluarga seperti kenakalan remaja, pemberontakan, homoseksualitas, dan perceraian.⁴⁵

Penerapan Pandangan Komplementarian dalam Keluarga *Fatherless*

Penerapan pandangan Komplementarian dalam keluarga *fatherless* menimbulkan dilema karena di satu sisi ayah bertugas sebagai pencari nafkah namun karena tuntutan kerja yang tinggi dia tidak dapat menjalankan perannya yang kedua yaitu sebagai pemimpin rohani dalam rumah tangganya. Tuntutan profesi kerab menyebabkan kehadiran ayah di rumah sangat terbatas dan berpotensi menciptakan situasi keluarga *fatherless*. Selama ini, kepasifan rohani cenderung menjadi ciri dalam rumah tangga karena banyak kepala keluarga tidak menjalankan perannya dan pada akhirnya lebih menyerahkan tanggung jawab membina kerohanian anak pada para profesional.⁴⁶ John Piper mengatakan bahwa kurangnya kepemimpinan spiritual yang diemban oleh laki-laki dalam gereja maupun dalam rumah tangganya adalah suatu dosa besar.⁴⁷ Bagaimanapun, realita yang harus dihadapi adalah bahwa waktu kerja ayah sangat tidak seimbang dengan waktu yang dapat diberikannya untuk menjalin relasi dengan anak-anaknya.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dicatat bahwa besaran rata-rata jam kerja pekerja selama seminggu pada Februari 2022 adalah empat puluh jam.⁴⁸ Hal ini berarti jika dirata-ratakan jam kerja per hari adalah delapan jam selama lima hari. Waktu ini belum ditambah dengan lama perjalanan dari rumah ke tempat kerja. Sebuah laporan mengenai tingkat kemacetan lalu lintas menempatkan Jakarta dalam sepuluh besar kota termacet di Asia pada tahun 2023. Untuk menempuh jarak sepuluh kilometer pengendara di ibu kota membutuhkan waktu dua puluh tiga menit dan dua puluh detik,⁴⁹ atau butuh tambahan waktu sebesar delapan belas menit. Dalam satu survei bahkan ditemukan data bahwa seperempat penduduk kota bekerja dengan jam kerja berlebih yaitu selama empat puluh sembilan jam per minggu.⁵⁰

Menurut pandangan Komplementarian, tanggung jawab ayah tidak dapat tergantikan karena peran seseorang diperolehnya sejak lahir dan melekat dalam diri orang tersebut.⁵¹ Ibu tidak dapat menggantikan peran ayah untuk membina kerohanian anak dalam jangka waktu yang panjang karena bertukar peran dapat dinilai sebagai kejatuhan. Oleh karena itu, seruan

⁴⁴ Walker, *Husbands Who Won't Lead and Wives Who Won't Follow*, 15.

⁴⁵ Josiah, "A Response to Egalitarian View on Women Subordination in Marriage," 393.

⁴⁶ Voddie Bauchman, *Gembala-Gembala Keluarga, Memanggil dan Memperlengkapi Para Pria untuk Memimpin di Rumah Mereka* (Bandung: Pionir Jaya, 2012), 74.

⁴⁷ John Piper, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 53.

⁴⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Keadaan Pekerja di Indonesia Februari 2022," 26, diakses 15 Juli 2024, <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/07/76fb4f0b11d3fc22f135a178/keadaan-pekerja-di-indonesia-februari-2022.html>.

⁴⁹ "Jakarta Masuk 10 Besar Kota Termacet di Asia pada 2023," diakses 15 Juli 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/12/jakarta-masuk-10-besar-kota-termacet-di-asia-pada-2023>.

⁵⁰ Damar Iradat, "Macet Jakarta Buang Waktu 117 Jam dan 270 Kg Emisi Karbon Selama 2023," teknologi, diakses 15 Juli 2024, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240115073423-199-1049459/macet-jakarta-buang-waktu-117-jam-dan-270-kg-emisi-karbon-selama-2023>.

⁵¹ Kevin Giles, *The Genesis of Confusion: How "Complementarians" Have Corrupted Communication*, t.t., 23.

Komplementarian untuk menjawab dilema ini adalah memanggil para ayah untuk “bertobat” dan kembali menjalankan tanggung jawab utamanya tersebut.

Baucham contohnya yang sangat menekankan sisi urgensi dari kepemimpinan rohani ayah dalam keluarga baik karena kegunaannya maupun karena pertanggungjawaban yang akan dituntut Allah pada waktu penghakiman nanti. Dalam bukunya dia memberikan ilustrasi mengenai sebuah keluarga; Ken dan Barbara Jones, di mana kepemimpinan rohani lebih dipegang oleh Barbara ketimbang Ken.⁵² Dia melihat bahwa ini tidak baik dan tidak sesuai dengan kehendak Allah. Baucham kemudian memotivasi agar para ayah seperti Ken dapat menyadari kekeliruannya dan kembali ke rumah untuk mengerjakan kembali tanggung jawabnya sebagai gembala bagi keluarga.⁵³ Sama dengan Baucham, Whitefield juga dengan tegas menyatakan bahwa akan ada “teror Tuhan” dimana Allah sendiri akan meminta pertanggungjawaban dari setiap ayah dan menanyakan apakah mereka sudah mengadakan ibadah keluarga secara teratur di rumahnya masing-masing. Pada saat itu, katanya lagi, jangan sampai keluarga kita sendiri justru menjadi saksi yang memberatkan kita karena kita telah lupa melayani Tuhan di rumah kita sendiri.⁵⁴ Weldon Hardenbrook dalam tulisannya, “*Where’s Dad?: A Call for Fathers with the Spirit of Elijah*,” yang menjadi salah satu bagian dari buku *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*.⁵⁵ terlihat lebih peka dalam menyadari dan mengakui kesulitan yang dihadapi para ayah untuk meluangkan waktu bagi anak-anaknya karena tuntutan pekerjaan. Disfungsional ayah menjadi akar permasalahan dalam berbagai persoalan rumah tangga di Amerika. Dia juga membukakan data Amerika di mana rata-rata ayah hanya dapat memberikan perhatian pada anaknya selama tiga menit per hari. Hardenbrook menyadari bahwa masalah tersebut harus diatasi, namun langkah untuk mengatasinya lagi-lagi berupa seruan agar ayah kembali melakukan perannya dengan spirit seperti yang dimiliki oleh nabi Elia dalam Maleaki 4:5.

Panggilan untuk kembali mengerjakan peran sebagai pemimpin spiritual memang urgen tetapi sulit diterapkan dalam situasi *fatherless* karena akar masalahnya adalah waktu. Ayah kesulitan untuk memberikan waktunya karena tuntutan pekerjaan dimana hal tersebut seringkali berada diluar kewenangannya. Hal ini memerlukan dukungan dari perusahaan tempatnya bekerja atau perubahan dalam kebijakan pemerintah. Peran ibu sendiri dalam mengembangkan kerohanian anak dalam pandangan Komplementarian cukup tersirat dapat dilakukan namun dalam konteks menggantikan peran ayah untuk sementara waktu dan bukan untuk jangka waktu yang panjang. Bentuk peran yang dikerjakan tidak terlalu dijelaskan secara konkrit, sehingga bisa dikatakan bahwa hal ini sebenarnya kurang mendapat sorotan dari Komplementarian dibandingkan penegasan bahwa pemimpin rohani di rumah adalah tanggung jawab utama ayah. Dalam jangka waktu panjang, ibu tidak dapat mengambil alih peran karena hal tersebut dapat diartikan sebagai penyimpangan. Piper mengatakan bahwa istri yang berinisiatif memimpin doa waktu makan, membangunkan anak-anak dan menyuruh mereka beribadah adalah contoh pola keluarga yang kurang Alkitabiah.⁵⁶ Ibu mengalami dilema, karena sekalipun mereka mungkin memiliki potensi untuk membina kerohanian anak namun

⁵² Baucham, *Family Shepherds*, 36.

⁵³ Baucham, *Family Shepherds*, 35.

⁵⁴ Baucham, *Family Shepherds*, 76.

⁵⁵ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 384.

⁵⁶ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 39.

merasa itu bukan bagiannya atau merasa tugas tersebut sebagai tanggung jawab tambahan yang membebani.

Peran Ayah dan Ibu Menurut Perspektif Kerajaan Allah

Peran ayah dalam PKA tidak dijelaskan secara spesifik. PKA sendiri berpendapat bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam kerajaan Allah lebih dilihat secara korporat daripada individualistis. Kesaksian bersama, menurut pandangan ini, bukan berbicara mengenai kelompok atau individu tertentu. PKA menghindari sikap simplistis dalam melihat peran gender dengan hanya mengedepankan kelompok, individu tertentu, atau satu gender saja. Hal ini tidak berarti bahwa PKA menentang otoritas.

Pemikiran PKA berpijak pada fondasi mereka yaitu kesatuan dan *reversal* atau pembalikan.⁵⁷ Ayah berkewajiban untuk mengusahakan kesatuan dalam keluarga. Kejadian 2-3 membukakan bahwa seorang suami diperintahkan untuk meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga menjadi satu daging (Kejadian 2:24). PKA memaknai perintah ini sebagai panggilan bagi suami untuk berinisiatif mengusahakan kesatuan. Kesatuan yang terjadi bukan saja secara seksual, melainkan juga secara spiritual, emosional, dan dalam hubungan kekerabatan dalam ikatan pernikahan.

Michelle Lee Barnewall sebagai penggagas PKA, memiliki argumentasi tersendiri terhadap peran suami untuk mengusahakan kesatuan.⁵⁸ Pada saat penciptaan mereka terpisah; Hawa diambil dari Adam. Maka, pernikahan menjadi semacam reuni dari keterpisahan yang terjadi ketika perempuan diambil dari laki-laki.⁵⁹ Pernikahan merupakan wadah tempat kesatuan dipresentasikan. Jadi, panggilan laki-laki untuk meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan istrinya merupakan poin yang penting dan Adamlah yang diberi Allah instruksi untuk melakukannya. Adam menjadi satu-satunya pribadi yang diperintahkan untuk menyatukan hubungan antara dirinya dengan Hawa⁶⁰ Tugas ini khusus dan menjadi fokus dari narasi.

Pandangan lain yang melihat peran ayah tidak dari penekanan sisi otoritas adalah dari Rebecca Merrill Groothuis. Bukunya *Good News for Women* mengatakan bahwa “kepala” tidak selalu berarti pihak yang menjalankan otoritas. Dalam bahasa Yunani kata ini memiliki arti sebagai “sumber” yang dapat memberikan kehidupan bagi seluruh tubuh. Kekepalan suami dalam rumah tangga juga diartikan sebagai pertumbuhan,⁶¹ dimana suami dengan tulus memperhatikan pertumbuhan rohani istrinya dan mampu menolong istri mengembangkan karunia-karunia yang dimilikinya. Kepemimpinannya dijalankan dengan kasih dan keinginan untuk memberi. Kekepalan suami berarti pelayanan kepada istri tanpa pamrih karena suami

⁵⁷ Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian*, 71.

⁵⁸ “Book Review: Neither Complementarian nor Egalitarian: A Kingdom Corrective to the Evangelical Gender Debate,” CBE International, 4, diakses 26 Agustus 2024, <https://www.cbeinternational.org/resource/book-review-neither-complementarian-nor-egalitarian-kingdom/>. Pemikiran Barnewall mengenai peran suami untuk mengusahakan kesatuan mendapat kritikan dari Aida Besancon Spencer. Spencer berpendapat bahwa Kejadian 2:24 mengenai “satu daging” bukan merupakan perintah utama bagi Adam, melainkan hanya akibat dari meninggalkan ayah dan ibu serta bersatu dengan istrinya. Spencer tidak melihat ayat ini sebagai suatu perintah bagi Adam yang bisa dikaitkan dengan mengusahakan kesatuan.

⁵⁹ Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian*, 136.

⁶⁰ Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian*, 142.

⁶¹ Shirley Lees dan Joyce G. Baldwin, ed., *The Role of Women, When Christians Disagree* (Leicester: InterVarsity, 1984), 54.

mengikuti Kristus yang memberi dan bukan menerima.⁶² Penekanan kata “kepala” lebih kepada relasi ketimbang hierarki.⁶³ Burk juga menangkap hal ini dalam pengamatannya. Dia mengatakan bahwa “kepala” berarti “sumber” atau “keunggulan”, tetapi tidak otoritas.⁶⁴

Barnewall sendiri ingin mengatakan bahwa sebagai kepala, suami dipanggil untuk memenuhi perannya secara paradoks.⁶⁵ Ketika suami dimampukan untuk mengasihi istrinya sama seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya maka mereka dimampukan untuk bersatu menjadi “satu daging” dalam segala kepenuhannya.⁶⁶ Hal ini dijelaskan Barnewall atas dasar pondasi PKA yang kedua yaitu *reversal* atau pembalikan. Barnewall memakai metode retorika untuk mengungkapkan argumentasinya mengenai kekepalaan dan melihat penggunaan metafora kepala dan tubuh di zaman kuno.

Posisi kepala dinilai sangat istimewa pada masa itu. Saneca, seorang filsuf, penasihat Nero, melihat Nero sendiri sebagai kepala. Dia mengatakan bahwa seluruh tubuh adalah pelayan pikiran. Tubuh memiliki loyalitas yang besar terhadap kepala sebagai penguasanya. Tangan atau kaki misalnya, rela menjulurkan dirinya kedalam api atau terjun ke dalam jurang jika diperlukan dan diperintah oleh kepala. Tubuh melakukan ini karena sadar akan peran penting kepala sebagai penguasanya.⁶⁷ Philo mengatakan bahwa kepala memiliki kedaulatan. Dia dianggap layak untuk mendapatkan kekuasaan dan segala hak istimewa karena posisinya yang tinggi. Inilah metafora umum yang berlaku pada saat itu.

Keistimewaan kepala membuat dia seperti yang dilayani oleh bagian tubuh yang lain. Bukannya mengasihi dan berkorban bagi anggota tubuh yang lain, kepala justru menjadi bagian yang harus dikasihi. Barnewall kemudian mengaitkannya dengan budaya patriakal di Israel dalam dunia perjanjian lama. Semua orang mengerti bahwa kepala keluarga adalah ayah. Suami adalah yang memiliki dan sebagai tuan atas seluruh isi rumah. Setiap anggota keluarga menghormati dan taat pada kepala. Dia menjadi pusat dalam keluarga. Istri bersedia mengorbankan diri bagi suami sebab nyawa suami sebagai kepala jauh lebih berharga dari istrinya. Suami dapat bertindak sewenang-wenang dan dapat menceraikan istri sesuka hati.⁶⁸

Dengan membandingkan keistimewaan “kepala” di zaman kuno dengan budaya patriakal di Israel kita memiliki gambaran bagaimana pembagian peran berdasarkan otoritas atau hierarki dapat membawa konsekuensi perlakuan yang berat sebelah. Kepala keluarga dapat sewenang-wenang menjalankan otoritasnya dan menciptakan jarak di dalam keluarga alih-alih mengusahakan kesatuan. Potensi ini sebenarnya juga disadari oleh pandangan Komplementarian yang lebih menitikberatkan pada otoritas. Ortlund menegaskan bahwa dominansi laki-laki merupakan antitesis dari prinsip kekepalaan yang seharusnya.⁶⁹ Kekepalaan dalam Komplementarian tidak pernah dimengerti sebagai sikap mendominasi seperti mengedepankan keinginan laki-laki semata tanpa memperhatikan kesetaraan spiritual, hak-hak, dan nilai-nilai dari perempuan.⁷⁰ Namun, tetap saja pengertian akan konsep “kepala”

⁶² Lees dan Baldwin, *The Role of Women*, 55.

⁶³ Rebecca Merrill Groothuis, *Good news for women: a biblical picture of gender equality* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1997), 151.

⁶⁴ “The Roles of Men and Women - The Gospel Coalition | PDF | Image Of God | Theology,” 2.

⁶⁵ Lee-Barnewall, *Neither complementarian nor Egalitarian*, 158.

⁶⁶ Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian*, 160.

⁶⁷ Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian*, 152.

⁶⁸ Letha Scanzoni, *All We're Meant to Be: A Biblical Approach to Women's Liberation* (Word Publishing, 1975), 92–93.

⁶⁹ Piper dan Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 95.

⁷⁰ Ortlund, “Male-Female Equality and Male Headship”, 1.

yang cenderung dilayani dan dikasihi dalam praktiknya akan membawa konsekuensi perilaku yang otoriter.

Pada pondasi pembalikan konsep “kepala” yang demikian dipatahkan. Paulus mengatakan bahwa istri harus tunduk pada suami di Efesus 5:25. Saat itu dia seakan sedang mendukung pemikiran tradisional yang ada mengenai kekepalaan, namun, ketika dia memberikan instruksi kepada suami untuk mengasihi istri sama seperti Kristus mengasihi gereja-Nya dan mengorbankan diri-Nya bagi mereka, maka ini merupakan suatu kejutan dan bisa dianggap melawan kodrat. Hal seperti ini mengacaukan tatanan yang sudah ada selama ini. Suami sebagai kepala yang biasanya berhak dikasihi dan menerima pengorbanan dari anggota tubuh yang lain kini diperintahkan untuk memberikan dirinya sendiri bagi tubuhnya yaitu istri. Barnewall ingin mengatakan bahwa sebagai kepala, suami dipanggil untuk memenuhi perannya secara paradoks.⁷¹ Sekalipun mengakui kepemimpinan laki-laki namun Barnewall melihat bahwa penekanan akan kesatuan yang menjadi pondasi bagi PKA tidak dapat didukung oleh otoritas karena sifat otoritas secara umum yang cenderung memisahkan daripada menyatukan.

Alan Jon Hauser berpendapat bahwa setelah kejatuhan, Hawa sekarang menjadi obyek bagi Adam yang dia persalahkan dan bukan lagi sebagai pendamping.⁷² Kesatuan suami dan istri yang dicapai melalui pernikahan hancur karena dosa. Ketika Adam berkata bahwa Hawa adalah tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya itu mencerminkan kesatuan (Kejadian 2:23); sebuah relasi yang intim yang terjadi dalam pernikahan. Namun relasi itu kemudian berubah. Sekarang Adam menyebut Hawa sebagai “perempuan yang Kau tempatkan di sisiku” (Kejadian 3:12). Perkataan Adam kepada Hawa tidak lagi menyatakan kedekatan relasinya dengan Hawa. Alih-alih mempertanggungjawabkan ketidaktaatannya sendiri Adam malahan menyalahkan Hawa. Dalam praktiknya, otoritas yang diberikan Allah kepada Adam untuk mengusahakan kesatuan telah gagal dilaksanakan. Relasinya dengan Hawa tidak lagi seintim di awal penciptaan. Karenanya, otoritas tidak dapat menjadi ciri dari perusahaan kesatuan.⁷³

Sebagaimana peran ayah, peran ibu dalam PKA juga dilihat dalam payung kesatuan sebagai fondasinya. Baik peran sebagai “penolong” di kitab Kejadian, maupun peran untuk “tunduk” dalam kitab Efesus, keduanya berujung pada perusahaan kesatuan. Pada awalnya Hawa gagal menjalankan perannya sebagai penolong. Tugas hawa tidak saja menolong Adam dalam tugas untuk memenuhi dan berkuasa atas bumi tetapi juga meliputi pertolongan untuk membantu dalam melaksanakan perintah Allah untuk tidak memakan buah dari pohon yang berada ditengah-tengah taman. Alasan dari pemikiran ini adalah karena Allah memberikan Hawa sebagai penolong yang sepadan bagi Adam sesaat setelah instruksi itu diberikan (Kejadian 2:16-18). Hawa kemudian berhasil ditipu oleh ular. Alih-alih menolong Adam untuk taat kepada perintah Tuhan, Hawa malahan turut berkontribusi pada kejatuhan Adam (Kejadian 3:6).⁷⁴ Tindakan Hawa tersebut menuai konsekuensi yang tragis karena membawa pada pelanggaran Adam dan hukuman bagi mereka, bahkan seisi dunia.

Meskipun demikian, Barnewall melihat bahwa ada harapan baru. Di bawah perjanjian baru, kemampuan suami untuk mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaat akan memungkinkan dia untuk “bersatu” dengan istrinya dan menjadi “satu daging” dengan dia

⁷¹ Lee-Barnewall, *Neither complementarian nor Egalitarian*, 158.

⁷² Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian*, 42.

⁷³ Lee-Barnewall, *Neither complementarian nor Egalitarian*, 143.

⁷⁴ Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian*, 138–39.

dalam segala kepenuhannya.⁷⁵ Peran Hawa sebagai penolong yang gagal menemui harapan yang baru didalam Kristus. Oleh karena suami berinisiatif mengasahi istrinya seperti Kristus mengasahi jemaat, maka kondisi tersebut melahirkan sikap tunduk istri terhadap suami. Ketundukan merupakan suatu respon atas kasih suami yang mengasihinya seperti tubuhnya sendiri (Efesus 5:28-29). Ketundukan menjadi bentuk kontribusi istri untuk ikut mengusahakan kesatuan dan dipandang sebagai upaya istri menjalin kedekatan dengan suami demi membangun kesatuan. Inisiatif suami yang mengasahi dan respon ketundukan dari istri menjadi relasi timbal balik yang menciptakan kesatuan.

Groothuis menafsirkan ketundukan di Efesus 5:22-24 dengan memaknainya secara spiritual dan kultural. Pertama, ketundukan dilihat secara spiritual. Suami yang mengasahi istri sebagaimana Kristus kepada jemaat-Nya adalah suatu tindakan yang spiritual. Dengan demikian istri tidak takut untuk bersikap tunduk. Ini memberikan suatu spiritual konteks bagi ketundukan istri terhadap suami. Ketundukan tidak lagi dilakukan karena legalitas tetapi karena ada konteks spiritualitas.

Kedua, ketundukan dilihat secara kultural. Meskipun ada kesetaraan hak namun tidak dapat dipungkiri kalau pengaruh suami tetap lebih besar secara budaya, dalam otoritas sosial dan otoritas hukum dibandingkan istri. Alih-alih membenci kebebasan dan kekuasaan sosial yang dimiliki, suami istri harus menyikapinya dengan sikap terbuka untuk menerima manfaat dari perlindungan dan kasih suaminya tersebut. Ketundukan menjadi sarana untuk mencapai tujuan pernikahan yang bercirikan kebersamaan dan kesatuan. Ketundukan bukanlah tujuan akhir dari pernikahan itu sendiri.⁷⁶ Dengan pengorbanannya bagi istri, suami melengkapi lingkaran saling mendukung dan cinta kasih yang menjadi ciri pernikahan yang saleh. Mary J.Evans juga melihat ketundukan istri lebih seperti sebuah penjelasan dan petunjuk mengenai bagaimana hal itu sepatutnya dilakukan.⁷⁷ Ketundukan hanya berarti kesopanan kristiani, menghargai pendapat orang lain, serta memiliki kesiapan untuk memberi kelonggaran demi menjaga keharmonisan dan niat yang baik.⁷⁸

Penerapan Perspektif Kerajaan Allah dalam Keluarga *Fatherless*

Penerapan PKA dalam keluarga *fatherless* memberikan alternatif berpikir mengenai peran suami dan istri. Dengan pemahaman bahwa suami bertanggungjawab dalam mengusahakan kesatuan dengan berinisiatif mengasahi dan berkorban bagi anggota keluarga yang lain, maka seharusnya situasi *fatherless* tidak menjadi kondisi yang dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Suami perlu mempertimbangkan pekerjaan lain, yang dapat membuatnya lebih dekat dan memiliki waktu yang cukup dengan keluarga. Kondisi dimana suami menjadi larut dalam pekerjaan dan mengesampingkan keluarga bukanlah tindakan yang bijaksana. Barnewall mengatakan bahwa antitesis dari mengasahi adalah ketika suami berusaha “menyelamatkan diri sendiri” sebagaimana yang Adam lakukan dalam Kejadian 3:12. Adam menunjuk Hawa sebagai yang bersalah ketimbang bertanggungjawab atas pelanggaran

⁷⁵ Lee-Barnewall, *Neither complementarian nor Egalitarian*, 160.

⁷⁶ Groothuis, *Good news for women*, 169–70.

⁷⁷ Evans, *Woman in the Bible*, 77.

⁷⁸ Patricia Gundry, *Woman Be Free: Biblical Equality for Women* (Grand Rapids, Mich.: Smith Gundry Productions, 1988), 72.

sendiri. Suami tidak boleh abai terhadap kebutuhan keluarganya sebagai anggota tubuh yang lain dan terlena dengan kesibukannya sendiri.

Bagaimanapun, pada situasi *fatherless*, pandangan ini memiliki fleksibilitas bagi suami istri untuk menerapkan cara pengambilan keputusan yang tidak bersifat satu arah. PKA terbuka melihat jalan alternatif yang bisa ditempuh untuk menghindari konflik dan perseteruan serta mengusahakan kesatuan dalam mengambil suatu keputusan. Beberapa alternatif yang bisa ditemui salah satunya adalah dari tulisan Scanzoni mengenai pengambilan keputusan dalam pernikahan. Scanzoni memaparkan bahwa suami istri dapat menemukan solusi dengan cara berdiskusi dan saling kompromi sampai menemukan keputusan yang sesuai. Dia memberikan alternatif pengambilan keputusan berdasarkan cara yang ditempuh republik Romawi. Dalam mengambil keputusan untuk menghindari konflik di bawah kepemimpinan dua orang, republik Romawi senantiasa membangun kerjasama dalam harmoni, menetapkan pola memimpin secara berganti, atau dengan pembagian tugas. Scanzoni mengatakan bahwa kita juga dapat menerapkan cara yang sama dalam pengambilan keputusan yaitu dengan melihat kemampuan dan ketertarikan yang dimiliki suami atau istri, dapat pula pasangan secara bergantian memimpin dalam area-area tertentu, dan terakhir bekerjasama secara kooperatif dengan melihat pernikahan sebagai tentang “kita” dan bukan “aku” dan “kamu”.⁷⁹ Cara pengambilan keputusan yang bersifat hierarki dikritik oleh Groothuis, yang mengatakan bahwa di tengah situasi di mana istri memiliki pertumbuhan rohani yang baik sementara dia dilarang mengambil keputusan maka itu bukan bentuk tindakan melayani dari suami melainkan bentuk penghambatan terhadap pertumbuhan dan kedewasaan rohani istri.⁸⁰

Dengan demikian, dalam PKA dapat disimpulkan bahwa ibu dapat mengambil alih peran ayah dalam membina kerohanian anak dalam keluarga *fatherless*. Ambil bagian dalam membangun kerohanian anak merupakan implementasi peran ibu sebagai penolong. PKA dapat menerapkan pengambilan keputusan dengan salah satu cara alternatif yang ada. Keputusan-keputusan yang diambil melalui alternatif tersebut cukup mengakomodasikan kebutuhan suami istri dan dapat menghindari konflik karena satu orang saja yang memutuskan. Meskipun ibu dapat mengambil peran sebagai pembina kerohanian anak dalam keluarga *fatherless* bukan berarti ayah kemudian dapat lepas tangan begitu saja. Ayah tetap harus menunjukkan kasihnya dengan memberi dukungan yang diperlukan ibu dalam melakukan perannya sebagai penolong. Bentuk dukungan emosional yang dapat diberikan suami kepada istri adalah dengan mendengarkan, menghibur dan memotivasinya.⁸¹ Suami juga dapat memberikan dukungan kepada istri untuk meringankan pekerjaannya di rumah dengan mempekerjakan seorang asisten rumah tangga. Mengizinkan seorang saudara untuk tinggal bersama-sama mereka agar dapat menolong mengerjakan pekerjaan rumah tangga juga merupakan langkah yang baik.⁸² Alternatif lain adalah dengan mengikuti pembinaan-pembinaan pasutri yang tersedia.

Dari sisi ibu, ibu sendiri perlu mengalami pembaharuan dari cara berpikirnya. Peran ibu dalam membina kerohanian anak bisa dirasakan sebagai suatu beban tambahan apabila ibu tidak diperbarui dalam pemikirannya. Peran sebagai penolong dilakukan bukan karena sudah

⁷⁹ Scanzoni, *All We're Meant to Be*, 160–61.

⁸⁰ Rebecca Merrill Groothuis, *Good news for women: a biblical picture of gender equality* (Baker Books, 1997), 79.

⁸¹ Naomi Widyasworo, *Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh*, t.t., 16.

⁸² “Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat,” 146, diakses 28 Oktober 2024, https://akademik.sttaletheia.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=12685.

kodratnya melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam mengusahakan kesatuan, sedangkan peran ketundukan juga bukan ditaati karena suatu ketetapan melainkan sebagai suatu respon atas kasih yang diterimanya dari suami. Respon terhadap suami merupakan cerminan dari bagaimana dia berespon kepada Kristus⁸³

Carla Barnhill yang ingin menghancurkan kultus ibu sebagai wanita super mengatakan bahwa seorang ibu harus melihat keibuannya sebagai praktik spiritual dan bukan sekedar mengerjakan panggilan.⁸⁴ Para ibu tidak seharusnya menjalankan perannya dengan rasa takut atau merasa bersalah karena stigma yang ada di masyarakat bahwa ibu yang tidak dapat melakukan segalanya adalah ibu yang gagal. Mereka harus mendapatkan kembali nilai diri dan kepribadian mereka di dalam Kristus. Mereka harus tau apa yang seharusnya menjadi nilai-nilai yang dikejar dalam pengasuhan. Para ibu perlu bertumbuh dalam nilai-nilai kasih, belas kasihan, kerendahan hati, damai, keadilan, dan kebaikan. Hal-hal inilah yang harus menjadi penekanan pada pengasuhan ibu. Hal ini selaras dengan PKA yang tidak mengedepankan individualisme pribadi yang berujung pada pengkultusan diri sendiri sebagai ibu super atau penekanan berlebihan pada kelompok yang berujung pada penyembahan keluarga.⁸⁵ Ketika ibu menghayati keibuannya secara spiritual maka dia akan dimampukan untuk membina kerohanian anak ditengah-tengah mengerjakan tanggung jawabnya yang lain. Demikianlah kesatuan akan terwujud sekalipun ditengah kondisi keluarga yang *fatherless*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan Komplementarian dan PKA memiliki penekanan yang berbeda dalam memandang peran ibu pada keluarga *fatherless*. Komplementarian mempertahankan tanggung jawab utama pembinaan rohani anak pada ayah, sehingga pengambilalihan peran oleh ibu hanya dapat dilakukan sementara dalam situasi tertentu. Sebaliknya, PKA lebih menekankan kesatuan dan kerja sama dalam keluarga, sehingga memungkinkan ibu mengambil alih peran tersebut ketika ayah tidak dapat hadir karena tuntutan pekerjaan. Namun demikian, kedua pandangan tetap menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pembinaan kerohanian anak. Oleh sebab itu, sejauh memungkinkan, ayah perlu mengupayakan keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehadirannya dalam keluarga agar dapat menjalankan perannya sebagai pembina rohani bagi anak-anaknya.

REFERENSI

- Aburdene, Patricia, dan John Naisbitt. *Megatrends for Women*. Fawcett Columbine, 1993.
- Avison, William R. "Single Motherhood and Mental Health: Implications for Primary Prevention." *CAN MED ASSOC J*, t.t.
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. *The family: a Christian perspective on the contemporary home*. 3rd ed. Baker Academic, 2007.

⁸³ Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian*, 160.

⁸⁴ Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The family: a Christian perspective on the contemporary home*, 3rd ed (Baker Academic, 2007), 204.

⁸⁵ Balswick dan Balswick, *The family: a Christian perspective on the contemporary home*, 203.

- Baucham, Jr. Voddie. *Family Shepherds: Calling and Equipping Men to Lead Their Homes*. Crossway, 2011.
- Beardsley, Lou, dan Toni Spry. *The fulfilled woman*. Harvest House Publishers, 1975.
- “BPS: Lebih dari Seperempat Penduduk Kota Bekerja dengan Jam Kerja Berlebih | Databoks.” Diakses 21 Maret 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/20/bps-lebih-dari-seperempat-penduduk-kota-bekerja-dengan-jam-kerja-berlebih>.
- CBE International. “Book Review: Neither Complementarian nor Egalitarian: A Kingdom Corrective to the Evangelical Gender Debate.” Diakses 26 Agustus 2024. <https://www.cbeinternational.org/resource/book-review-neither-complementarian-nor-egalitarian-kingdom/>.
- Giles, Kevin. *The Genesis of Confusion: How “Complementarians” Have Corrupted Communication*. t.t.
- Groothuis, Rebecca Merrill. *Good news for women: a biblical picture of gender equality*. Baker Books, 1997.
- Grudem, Wayne. *Countering the Claims of Evangelical Feminism: Biblical Responses to the Key Questions*. Random House Publishing Group, 2010.
- Grudem, Wayne A., ed. *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*. Foundations for the Family Series. Crossway Books, 2002.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Keadaan Pekerja di Indonesia Februari 2022.” Diakses 15 Juli 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/07/76fb4f0b11d3fc22f135a178/keadaan-pekerja-di-indonesia-februari-2022.html>.
- Iradat, Damar. “Macet Jakarta Buang Waktu 117 Jam dan 270 Kg Emisi Karbon Selama 2023.” teknologi. Diakses 15 Juli 2024. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240115073423-199-1049459/macet-jakarta-buang-waktu-117-jam-dan-270-kg-emisi-karbon-selama-2023>.
- “Jakarta Masuk 10 Besar Kota Termacet di Asia pada 2023.” Diakses 15 Juli 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/12/jakarta-masuk-10-besar-kota-termacet-di-asia-pada-2023>.
- James, Cele42. *ROLE OF MOTHERS IN THE FAMILY, CHURCH AND SOCIETY*. t.t. Diakses 28 Juni 2024. https://www.academia.edu/35787506/ROLE_OF_MOTHERS_IN_THE_FAMILY_CHURCH_AND_SOCIETY.
- Josiah, Samuel Zubairu. “A RESPONSE TO EGALITARIAN VIEW ON WOMEN SUBORDINATION IN MARRIAGE: THE EVANGELICAL CHURCH WINNING ALL PERSPECTIVE.” *Sprin Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 1, no. 08 (2022): 08. <https://doi.org/10.55559/sjahss.v1i08.42>.
- Ketterman, Grace. *Mothering: An Expert’s Guide to Succeeding in Your Most Important Role*. Thomas Nelson, 2001.
- Kidner, Derek. *The Wisdom of Proverbs, Job, and Ecclesiastes : An Introduction to Wisdom*

- Literature*. With Internet Archive. Downers Grove, IL : InterVarsity Press, 1985.
<http://archive.org/details/wisdomofproverbs0000kidn>.
- Kore, Danfulani Zamani. *Culture and the Christian Home: Evaluating Cultural Marriage and Family in Light of Scripture*. D. Kore, 1989.
- Kulik, Liat. "Explaining Egalitarianism in Gender-Role Attitudes." *Asian Women* 34, no. 2 (2018): 61–87. <https://doi.org/10.14431/aw.2018.06.34.2.61>.
- Kusramadhanty, Meilita. "Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 2 (2019): 258–77. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>.
- Lee-Barnewall, Michelle. *Neither complementarian nor egalitarian: a kingdom corrective to the evangelical gender debate*. Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2016.
- Lees, Shirley, dan Joyce G. Baldwin, ed. *The Role of Women. When Christians Disagree*. InterVarsity, 1984.
- Martin, Jaye, dan Terri Stovall. *Women Leading Women: The Biblical Model for the Church*. B&H Publishing Group, 2009.
- Mason, Eric. *Manhood restored: how the gospel makes men whole*. B & H Publishing Group, 2013.
- Ortlund, Raymond C. *Male-Female Equality and Male Headship*. t.t.
- "PERUBAHAN PERAN PRIA & WANITA DALAM GEREJA & MASYARAKAT."
Diakses 28 Oktober 2024.
https://akademik.sttaletheia.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=12685.
- Piper, John, dan Wayne A. Grudem, ed. *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. 1. pr. Crossway Books, 1991.
- Rickerson, Wayne. *Good Times for Your Family*. G/L Regal Books, 1976.
- Scanzoni, Letha. *All We're Meant to Be: A Biblical Approach to Women's Liberation*. Word Publishing, 1975.
- Walker, James. *Husbands Who Won't Lead and Wives Who Won't Follow*. Bethany House Publishers, 1989.
- Widyasworo, Naomi. *Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh*. t.t.